

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nasionalisme merupakan suatu rasa cinta terhadap sebuah tempat dengan melakukan tindakan yang mencerminkan kecintaan terhadap tempat asal, daerah tertentu, bangsa, maupun negara. Dalam bahasa Prancis nasionalisme dijelaskan sebagai sebuah gerakan politik dari individu-individu yang sadar bahwa terbentuknya masyarakat dikarenakan adanya hubungan-hubungan (bahasa, budaya) yang bebas darinya dan yang ingin memperoleh negara berdaulat. Taguieff (2015) mengatakan,

Nationalisme est un attachement à un pays tellement fort qu'il domine tout autre sentiment d'identité collective, y compris l'identification à une religion. (Taguieff, 2015)

Menurut Taguieff nasionalisme merupakan sebuah rasa keterikatan pada suatu negara yang begitu kuat sehingga mendominasi perasaan identitas kolektif lainnya, termasuk identifikasi dengan suatu agama. Hal ini menjelaskan bahwa rasa nasionalisme dapat mengalahkan hubungan-hubungan yang mengikat orang seperti bahasa, budaya, bahkan agama untuk menjadi bagian dari satu kesatuan bangsa.

Menurut Miscevic pada *Standford Encyclopedia of Philosophy* (2020) kata nasionalisme umumnya digunakan untuk menggambarkan dua fenomena, yang

pertama menggambarkan sikap yang dimiliki oleh anggota suatu bangsa ketika mereka merasa peduli dengan identitas nasional mereka dan kedua menggambarkan tindakan yang diambil oleh anggota suatu bangsa ketika sedang berusaha dalam mencapai atau mempertahankan nasib diri mereka sendiri. Dengan kata lain nasionalisme adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh anggota suatu bangsa demi mewujudkan kesejahteraan bagi dirinya dengan cara mengabdikan diri untuk sebuah bangsa yang telah menaungi dirinya.

Secara umum nasionalisme merupakan sebuah tindakan sekelompok orang yang ingin menunjukkan rasa cinta dan kesetiiaannya untuk suatu bangsa. Dalam menunjukkan rasa cinta tersebut, sekelompok orang bahkan bergotong royong demi mendapatkan keuntungan sosial maupun politik untuk bangsanya. Maka dari itu nasionalisme juga merupakan salah satu alat perekat sosial untuk mempertahankan eksistensi sebuah negara dan bangsa.

Tagiueff (2015) yang merupakan seorang filsuf, ilmuwan politik, dan sejarawan Prancis mengklasifikasikan nasionalisme dalam tiga bentuk utama, yaitu nasionalisme suku yang merupakan bentuk dari nasionalisme bangsa. Hal ini didefinisikan kedalam sebuah etnis / kelompok sosial (kriterianya berdasarkan hal-hal biologis yang berfokus pada penelitian DNA dari abad ke XX), lalu nasionalisme sipil atau liberal yang merupakan bentuk nasionalisme yang diilhami oleh hak-hak orang dan diidentifikasi oleh para filsuf politik yang percaya pada bentuk nasionalisme *non-xenophobia*, kompatibel dengan nilai-nilai kebebasan, toleransi, kesetaraan, dan hak individu yang terlepas dari perbedaan asal-usul atau budaya, dan terakhir nasionalisme budaya yang merupakan perantara antara

nasionalisme etnis dan nasionalisme sipil, namun meskipun melekat pada budaya suatu kelompok etnis, nasionalisme ini mengakui bahwa individu-individu dari asal / tempat lain dapat menjadi bagian dari suatu bangsa lain melalui asimilasi budaya.

Bentuk-bentuk nasionalisme tersebut dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan peristiwa-peristiwa sejarah dimasa lampau yang berkaitan dengan kehidupan nyata masyarakat, seperti adanya etnis, budaya, sipil, kewarganegaraan, hingga agama. Hal-hal tersebut berkesinambungan dalam sejarah dan perkembangan kehidupan masyarakat yang membuat jenis-jenis nasionalisme tersebut bermunculan di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk nasionalisme tersebut telah menjadi suatu bagian dalam kehidupan masyarakat dari masa kemasa. Namun seiring berkembangnya teknologi secara pesat yang tidak diimbangi dengan asas-asas dan pengetahuan tertentu seperti pengetahuan tentang etnis, budaya, sipil, kewarganegaraan, hingga agama, maka makna dari nasionalisme itu sendiri dapat berubah seiring berjalannya waktu, dan bahkan rasa nasionalisme pada masyarakat juga dapat menghilang secara perlahan. Seperti pada berita yang dirilis oleh www.kompas.com dengan judul Kemajuan Teknologi Dianggap Berdampak Kurangi Rasa Kebangsaan Generasi Muda (2015, Maret 2) bahwa saat ini mulai ada tanda-tanda menurunnya semangat dan rasa kebangsaan generasi muda, hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya pemahaman akan nilai-nilai sejarah dan budaya bangsa.

Rasa nasionalisme tersebut dapat ditingkatkan kembali di dalam masyarakat terutama bagi anak-anak muda agar dapat lebih memahami sejarah

dan nilai-nilai budaya bangsa melalui karya-karya seni seperti puisi, lagu, lukisan, cerpen hingga drama. Rasa nasionalisme itu harus ditingkatkan karena pada dasarnya rasa nasionalisme / semangat kebangsaan sangatlah penting untuk suatu bangsa karena hal tersebutlah yang membangun bangsa tersebut, suatu bangsa ada karena adanya rasa kebangsaan di dalam masyarakatnya.

Rasa nasionalisme haruslah dijaga, terutama pada penerus bangsa, yaitu anak-anak muda. Maka dari itu pendidikan karakter semangat kebangsaan haruslah ditingkatkan di sekolah-sekolah, karena dengan memiliki anak muda yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, dapat membuat sebuah bangsa menjadi bangsa yang kuat. Dengan menggunakan berbagai macam media, seperti karya seni berupa lukisan atau lagu dan karya sastra berupa puisi atau cerpen dalam proses pembelajaran, maka rasa nasionalisme anak-anak muda di sekolah bisa meningkat. Pengajar bisa menggunakan karya seni maupun karya sastra yang mengandung nilai sentimental kenasionalisme.

Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan di sekolah untuk meningkatkan rasa nasionalisme siswanya dengan menggunakan karya seni maupun karya sastra seperti puisi dengan tema utama tentang nasionalisme. Puisi adalah bentuk ekspresi seorang pengarang / penyair dengan tatanan bahasa yang padat dan indah untuk merepresentasikan sesuatu. Puisi adalah sebuah cara bagi penyair untuk mengekspresikan sesuatu dengan menggunakan susunan ritme dan suara untuk memperindahkannya. Puisi dapat dilagukan untuk lebih memperindah dan menambahkan makna pada puisi tersebut melalui irama. Campa (2005) mengatakan bahwa :

À l'origine, la poésie est un texte chanté accompagné de musique (la lyre) propre à exprimer des sentiments, notamment l'amour. (Campa, 2005)

Pada mulanya puisi adalah sebuah teks yang dinyanyikan dengan diiringi musik (kecapi) yang mampu mengungkapkan sebuah perasaan, khususnya perasaan cinta. Karena puisi dapat mengungkapkan perasaan penyairnya, puisi juga dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif penyairnya. Selain itu Nemerov (2021) mengatakan :

Poetry is literature that evokes a concentrated imaginative awareness of experience or a specific emotional response through language chosen and arranged for its meaning, sound, and rhythm. (Nemerov, 2021)

Menurut Nemerov (2021) puisi adalah sastra yang membangkitkan kesadaran imajinatif yang terbentuk dari pengalaman atau respons emosional penyairnya melalui bahasa yang dipilih dan diatur untuk makna, suara, dan ritmenya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan menurut Pradopo (2021) bahwa terdapat ciri-ciri ekstraestetik dalam puisi, yaitu adanya citra gelap atau muram dalam puisi karena menggambarkan kehidupan yang penuh penderitaan, mengungkapkan masalah sosial, kemiskinan, pengangguran, adanya perbedaan besar antara kaya dan miskin, tidak adanya pemerataan kehidupan yang setara dan banyak kisah tentang masyarakat yang diceritakan, serta keyakinan atau kepercayaan masyarakat dijadikan sebagai poin utama sebuah puisi balada. Hal-hal tersebut adalah contoh-contoh bentuk dari pengalaman sang penyair yang membuat puisi menjadi hidup sebab menceritakan sebuah kenyataan.

Sementara menurut Kosasih (2015) puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata kias, indah, dan penuh dengan makna yang terkandung di dalamnya. Walaupun menggunakan kata-kata kias dan bahasa yang sudah dipadatkan, serta irama yang dipadukan, sebuah puisi tidak akan kehilangan maknanya. Sepanjang zaman, puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Puisi selalu berubah seiring dengan perubahan selera dan perubahan konsepsi estetika. Dengan demikian, sangat sulit untuk membatasi makna puisi karena adanya perbedaan pendapat dan konsep dari setiap orang.

Puisi tercipta dari pengalaman dan ekspresi perasaan pribadi pengarangnya. Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, sehingga dapat diketahui bahwa puisi merupakan salah satu pengalaman dari penyairnya. Puisi tersusun dari unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan salah satu tujuan puisi sebenarnya digunakan untuk menyindir, mengkritik atau menggambarkan suatu keadaan masyarakat. Seperti puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann, dapat dilihat dari judulnya yaitu *La Guerre* yang berarti perang dalam Bahasa Prancis. Ackermann menggambarkan keadaan perang yang terjadi pada saat itu dengan menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu, serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitan.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan atau menceritakan sebuah sikap, sebuah rasa, dan sebuah situasi adalah karya sastra puisi yang diposting pada tautan www.poetica.fr yang berjudul *La Guerre* karya Louise Ackermann

yang diterbitkan pada 8 Februari 1871. Puisi ini adalah salah satu maha karya terkenal yang dibuat oleh Ackermann pada antologi *Poésies philosophiques* (puisi filosofis) dari 40 lebih karyanya. Puisi ini menceritakan tentang perang di Gravelotte Prancis antara pasukan Prancis dan Prusia pada tahun 1870. Gravelotte merupakan perang terbesar antara Prancis dengan Prusia. Ackermann menulis puisi ini untuk mengenang keponakannya yang gugur dalam perang tersebut. Dapat dilihat syair-syair dalam puisi ini menceritakan tentang bagaimana situasi kondisi perang Gravelotte pada saat itu, selain itu puisi ini juga menggambarkan perasaan Ackermann yang ditinggal mati keponakannya. Puisi ini menggambarkan rasa nasionalisme para pejuang perang dengan tindakan-tindakan patriotismenya.

Salah satu penyair terkenal dalam *Encyclopedia Britannica* adalah penyair asal Prancis yang bernama Louise Ackermann dengan nama aslinya yaitu Louise-Victorine Ackermann atau Louise-Victorine Choquet (sebelum menikah). Ackermann adalah anak dari François-Marie Arouet atau yang dikenal sebagai Voltaire yang merupakan seorang filsuf, pendongeng, penyair, penulis drama, dan sejarawan asal Prancis. Ackermann aktif sebagai penyair dan menciptakan 25 puisi filosofis, dan 21 puisi lainnya. Salah satu puisi ciptaannya yang berjudul *Le Cri* bahkan dibuatkan sebuah ilustrasi kedalam sebuah lukisan oleh Eugène Auger. Berikut beberapa karya-karya terkenal Louise Ackermann : *Contes et Poésies* (1862), *Le Deluge* (1876), *Pensées d'une Solitaire*, *Précédées d'une Autobiographie* (1882), *Oeuvres* (1885), *Ma Vie* (1885), *Première Poésie* (1885), *Poésies Philosophiques* (1885), *Contes* (1955), *Poésies Philosophiques* (1971).

Penelitian terkait dengan nasionalisme dan karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul Nasionalisme dalam Cerpen *Mardijker* Karya Damhuri Mohammed: Kajian Poskolonialisme (Fatimah, 2014) dalam jurnal Poetika: Jurnal Sastra Vol. II No. 2, Desember 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aliran nasionalisme dalam novel *Madjiker*, yaitu nasionalisme sentripetal dan sentrifugal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sumber penelitian dan teori yang digunakan. Pada penelitian tersebut sumber yang digunakan adalah cerpen berbahasa Indonesia, sementara sumber penelitian penulis adalah puisi berbahasa Prancis, kemudian teori yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah teori aliran-aliran nasionalisme, yaitu aliran nasionalisme sentripetal, yang berfokus pada nasionalis yang sering melihat ke belakang dan percaya bahwa dunia yang baik atau ideal pernah ada dan dapat dipulihkan, dan aliran nasionalisme sentrifugal, yang berfokus pada nasionalis yang sering melihat ke depan dan melihat dunia sebagai bangunan yang bergerak atau suatu hal yang sedang dalam proses pembentukan, sementara teori penulis adalah bentuk-bentuk nasionalisme oleh Taguieff, yaitu *le nationalisme ethnique* (nasionalisme suku), *le nationalisme civique* (nasionalisme sipil), dan *le nationalisme culturel* (nasionalisme budaya).

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul Kolonialisme dan Nasionalisme dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Farhana & Aflahah, 2019) dalam jurnal GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. I No. 1 2019. Sumber data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak cara dalam merepresentasikan nasionalisme yang berhubungan dengan kolonialisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sumber penelitian dan fokus penelitian. Sumber penelitian yang digunakan oleh peneliti tersebut adalah novel berbahasa Indonesia, sementara sumber penelitian penulis adalah puisi berbahasa Prancis, kemudian fokus penelitian peneliti tersebut berfokus pada kolonialisme dan nasionalisme serta cara merepresentasikan nasionalisme tersebut, sementara fokus penelitian penulis hanya berfokus pada nasionalisme saja dan bentuk-bentuk nasionalisme oleh Taguieff, yaitu *le nationalisme ethnique* (nasionalisme suku), *le nationalisme civique* (nasionalisme sipil), dan *le nationalisme culturel* (nasionalisme budaya).

B. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada nasionalisme dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann. Adapun subfokus pada penelitian ini berkonsentrasi pada bentuk-bentuk nasionalisme menurut Taguieff (2015) berupa *le nationalisme ethnique ou ethnonationalisme* (nasionalisme suku), *le nationalisme civique* (nasionalisme sipil), *le nationalisme culturel* (nasionalisme budaya) yang terdapat dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bentuk-bentuk nasionalisme apa sajakah yang terdapat dalam puisi *La Guerre* karya Louise Ackermann?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi munculnya ide atau gagasan baru yang kreatif dan inovatif dimasa depan demi kemajuan mahasiswa. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian atau sumber referensi untuk penelitian lanjutan mengenai nasionalisme dan bentuk-bentuknya menurut Taguieff: *le nationalisme ethnique ou ethnonationalisme* (nasionalisme suku), *le nationalisme civique* (nasionalisme sipil), *le nationalisme culturel* (nasionalisme budaya) agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi nasionalisme.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a) Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang nasionalisme dan bentuk-bentuknya menurut Taguieff dalam sebuah karya sastra.
- b) Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah pengetahuan tentang nasionalisme dan bentuk-bentuknya dalam sebuah karya sastra dan dapat termotivasi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

